KHIDMAH NUSANTARA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 3, No. 1, Agustus 2026 : Halaman 99 – Halaman 111
E-ISSN : 3047-6488 (Online)
https://ejournal.rizaniamedia.com/index.php/khidmah

Pelatihan Kepemimpinan untuk Penguatan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas

Abdul Majid[1*], Citra Prasiska Puspita Tohamba[2], Harjum[3], Damar Rais[4], Syarifuddin[5]

*[*1]Universitas Negeri Makassar, email : abdul.majid@unm.ac.id[1]*
[2]Universitas Negeri Makassar, email :citra.prasiska@unm.ac.id[2]
[3]Universitas Negeri Makassar, email : harjum@unm.ac.id[3]
[4]Universitas Negeri Makassar, email : damar.rais@unm.ac.id[4]
[5]Universitas Negeri Makassar, email : syarifuddin@unm.ac.id[5]
**Koresponden penulis*

Info Artikel

Diterima: *23 Juni 2026;*
Direvisi: *24 Juli 2026;*
Diterbitkan: *1 Agustus 2026;*

Keywords:

student leadership; character strengthening; leadership training; student participation; community service

Kata Kunci:

kepemimpinan siswa; penguatan karakter; pelatihan kepemimpinan; partisipasi siswa; pengabdian kepada masyarakat

Abstract

Student leadership development is part of character strengthening and includes responsibility, integrity, communication, collaboration, and decision-making. This article describes the available visual documentation of a leadership-training session at a partner school and formulates recommendations for programme improvement. The article uses a descriptive-documentary approach based on the analysis of one activity photograph and a narrative review of 25 journal articles on student leadership, student participation, character education, and community-service programmes. The photograph shows a facilitator delivering material with a microphone and presentation screen; the readable slide heading is "Qualities a Leader Should Have". The available records do not establish the date, number of participants, duration, complete training content, activity sequence, or evaluation results. Therefore, the findings are limited to what can be verified visually, and no quantitative improvement in leadership competence is claimed. Comparison with previous community-service programmes highlights the importance of preparation, participation, practice, evaluation, and follow-up. The article proposes a training framework combining education, discussion, simulation, reflection, and behavioural monitoring.

Abstrak

Pengembangan kepemimpinan siswa merupakan bagian dari penguatan karakter yang mencakup tanggung jawab, integritas, komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan. Artikel ini mendeskripsikan dokumentasi visual kegiatan pelatihan kepemimpinan di sekolah mitra serta merumuskan rekomendasi penguatan program. Penulisan menggunakan pendekatan deskriptif-dokumentatif melalui analisis satu foto kegiatan dan telaah naratif terhadap 25 artikel jurnal yang relevan dengan kepemimpinan siswa, partisipasi siswa, pendidikan karakter, dan program pengabdian. Dokumentasi memperlihatkan fasilitator menyampaikan materi menggunakan mikrofon dan layar presentasi; judul slide yang terbaca adalah "Hal-Hal yang Harus Dimiliki Seorang Pemimpin". Informasi yang tersedia belum menjelaskan tanggal, jumlah peserta, durasi, seluruh materi, rangkaian aktivitas, maupun hasil evaluasi. Oleh karena itu, hasil dibatasi pada bukti visual dan artikel ini tidak menyatakan adanya peningkatan kompetensi secara kuantitatif. Perbandingan dengan program pengabdian terdahulu menegaskan pentingnya persiapan, partisipasi, praktik, evaluasi, dan tindak lanjut. Artikel mengusulkan kerangka pelatihan yang menggabungkan

edukasi, diskusi, simulasi, refleksi, dan pemantauan perilaku kepemimpinan.

PENDAHULUAN

Pendidikan menengah tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kapasitas sosial dan karakter peserta didik. Dalam kehidupan sekolah, siswa berhadapan dengan situasi yang menuntut tanggung jawab, kemampuan menyampaikan pendapat, kerja sama, penyelesaian perbedaan, dan pengambilan keputusan. Kepemimpinan siswa karena itu perlu dipahami sebagai kapasitas untuk memengaruhi proses kerja bersama secara bertanggung jawab, bukan semata-mata jabatan formal dalam organisasi kesiswaan. Kajian tentang pengembangan kepemimpinan remaja menunjukkan bahwa pengalaman kepemimpinan perlu dirancang sesuai tahap perkembangan, memberi kesempatan belajar, dan menyediakan ruang praktik yang bermakna (Karagianni & Montgomery, 2018; Meyer & Rinn, 2021).

Kapasitas kepemimpinan siswa dapat ditinjau melalui dimensi personal, interpersonal, dan organisasional. Dimensi personal berkaitan dengan kesadaran diri, inisiatif, kedisiplinan, dan integritas. Dimensi interpersonal mencakup komunikasi, kemampuan mendengarkan, empati, dan penyelesaian konflik. Dimensi organisasional meliputi pembagian peran, perencanaan, koordinasi, dan akuntabilitas. Pengembangan ketiga dimensi tersebut memerlukan dukungan mekanisme sekolah yang konsisten, seperti komposisi kelompok yang inklusif, tata kelola partisipatif, pengakuan kontribusi, dan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan (Lyons & Brasof, 2020; Lyons et al., 2020).

Partisipasi siswa juga perlu melampaui kegiatan menyampaikan pendapat secara simbolis. Suara siswa menjadi bermakna apabila tersedia ruang untuk berbicara, pihak yang bersedia mendengarkan, dan pengaruh yang nyata terhadap keputusan atau tindak lanjut. Kerangka Lundy (2007) menekankan unsur ruang, suara, audiens, dan pengaruh, sedangkan Mitra (2004) menunjukkan keterkaitan kesempatan menyampaikan suara siswa dengan perkembangan agensi, rasa memiliki, dan kompetensi. Tinjauan Mager dan Nowak (2012) serta Berti et al. (2023) mengindikasikan bahwa partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan dan intervensi sekolah dapat mendukung keterampilan hidup, keterlibatan, dan iklim sekolah, meskipun kekuatan bukti dan bentuk partisipasinya bervariasi.

Penguatan kepemimpinan berkaitan dengan pendekatan pengembangan positif remaja dan pembelajaran sosial-emosional. Program pengembangan positif remaja menekankan penguatan aset personal dan sosial, bukan hanya pencegahan perilaku bermasalah (Catalano et al., 2004; Curran & Wexler, 2017; Donovan et al., 2025). Meta-analisis program pembelajaran sosial-

emosional di sekolah menunjukkan manfaat pada keterampilan sosial-emosional, sikap, perilaku, dan capaian akademik (Durlak et al., 2011). Program yang dirancang secara berurutan, aktif, terfokus, dan eksplisit juga cenderung memiliki hasil lebih baik dibandingkan program yang tidak menerapkan keseluruhan prinsip tersebut (Durlak et al., 2010). Namun, manfaat program tidak boleh diasumsikan terjadi hanya karena kegiatan telah diselenggarakan; pengukuran perlu disesuaikan dengan kompetensi yang dituju.

Sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah mengembangkan pelatihan kepemimpinan di sekolah. Wahyudi et al. (2023) melaporkan program pengembangan kepemimpinan siswa SMA melalui kegiatan ekstrakurikuler, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pengalaman praktik. Majid et al. (2026) mendeskripsikan pelatihan dasar kepemimpinan bagi siswa SMA di Kabupaten Pangkep melalui koordinasi, analisis kebutuhan, ceramah interaktif, diskusi, simulasi, refleksi, kuesioner, dan observasi partisipatif. Sementara itu, Hidayati dan Basyari (2026) mengembangkan pelatihan bagi pengurus OSIS di sekolah menengah kejuruan melalui persiapan dan koordinasi, identifikasi potensi peserta, pelatihan dan lokakarya, serta pemantauan dan evaluasi dengan pendekatan pengalaman langsung.

Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan kepemimpinan di sekolah dapat memiliki sasaran, intensitas, metode, dan bentuk evaluasi yang berbeda. Kesenjangan yang perlu diperhatikan dalam naskah ini bukan ketiadaan program pelatihan kepemimpinan, melainkan keterbatasan dokumentasi kegiatan yang tersedia untuk menjelaskan proses dan hasil secara terukur. Bahan yang disertakan hanya memperlihatkan satu sesi penyampaian materi, sehingga belum cukup untuk menyimpulkan keseluruhan metode, partisipasi siswa, atau efektivitas kegiatan. Kontribusi artikel ini dibatasi pada deskripsi bukti visual yang dapat diverifikasi, pembandingan dengan program terdahulu, dan penyusunan kerangka pelaksanaan serta evaluasi yang dapat digunakan untuk memperkuat kegiatan berikutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk kegiatan pelatihan kepemimpinan yang dapat diidentifikasi dari dokumentasi; (2) membandingkan pendekatan kegiatan dengan praktik pengabdian dan penelitian terdahulu; serta (3) merumuskan implikasi manajerial dan rekomendasi pengembangan program kepemimpinan siswa yang lebih partisipatif dan terukur. Artikel tidak diposisikan sebagai evaluasi dampak atau eksperimen karena data pelaksanaan dan hasil evaluasi primer belum tersedia.

METODE PELAKSANAAN

Artikel ini disusun dengan pendekatan deskriptif-dokumentatif yang dipadukan dengan telaah literatur naratif. Sumber data primer yang tersedia berupa satu foto kegiatan. Foto dianalisis dengan mengidentifikasi unsur yang tampak secara langsung, yaitu fasilitator, mikrofon, layar presentasi, peserta didik yang duduk menghadap ke depan, dan situasi pembelajaran di ruang kelas. Analisis tidak digunakan untuk memperkirakan jumlah peserta, durasi, tingkat perhatian, interaksi, atau capaian belajar karena informasi tersebut tidak dapat dipastikan dari satu foto.

Metode kegiatan yang dapat diverifikasi dari dokumentasi adalah edukasi atau penyampaian materi secara klasikal dengan bantuan media presentasi. Pada foto, fasilitator tampak menggunakan mikrofon dan mengarahkan penyampaian materi ke layar. Judul slide yang masih dapat dibaca adalah “Hal-Hal yang Harus Dimiliki Seorang Pemimpin”. Daftar butir pada slide tidak terbaca secara memadai sehingga tidak ditranskripsikan sebagai materi faktual. Metode ABCD (*Asset-Based Community Development*) tidak dinyatakan sebagai metode kegiatan karena bahan yang tersedia tidak menunjukkan proses pemetaan aset, mobilisasi sumber daya komunitas, atau pengembangan aksi berbasis aset.

Untuk menjelaskan tahapan pelaksanaan secara operasional, artikel menyajikan kerangka pelatihan partisipatif yang dapat digunakan pada pelaksanaan berikutnya. Kerangka ini bukan klaim bahwa seluruh tahapan telah dilaksanakan pada kegiatan yang terdokumentasi. Status setiap tahap ditandai secara eksplisit agar pembaca dapat membedakan bukti pelaksanaan dan rekomendasi pengembangan.



Gambar 1. Alur pelaksanaan pelatihan yang direkomendasikan. Tahap edukasi klasikal didukung dokumentasi foto, sedangkan tahap lain perlu dikonfirmasi melalui catatan kegiatan.

Tabel 1. Tahapan metode pelatihan dan status bukti pelaksanaan

Tahap	Uraian operasional	Bukti yang diperlukan	Status dalam dokumen
Koordinasi dan identifikasi kebutuhan	Koordinasi dengan sekolah, penentuan sasaran, pemetaan kebutuhan siswa, dan perumusan tujuan.	Notula koordinasi, daftar kebutuhan, sasaran, dan tujuan.	Belum tersedia; lengkapi jika memang dilakukan.
Persiapan materi dan instrumen	Penyusunan bahan presentasi, kasus, lembar observasi, serta instrumen evaluasi.	Slide/modul, agenda, daftar hadir, dan instrumen.	Belum tersedia; lengkapi sesuai dokumen asli.
Edukasi klasikal	Fasilitator menyampaikan materi kepemimpinan menggunakan mikrofon dan layar presentasi.	Foto sesi dan salinan slide.	Terdokumentasi melalui foto; judul slide dapat dibaca.
Diskusi dan simulasi	Diskusi kasus, latihan komunikasi, rotasi peran, dan pengambilan keputusan kelompok.	Catatan diskusi, hasil tugas, dan rubrik observasi.	Belum dapat dipastikan; jangan ditulis sebagai kegiatan terlaksana tanpa bukti.
Evaluasi dan refleksi	Penilaian pengetahuan, pengamatan perilaku, dan refleksi peserta.	Pre-test/post-test, lembar observasi, dan refleksi.	Data belum tersedia.
Tindak lanjut	Proyek siswa, pendampingan guru, dan pemantauan perilaku kepemimpinan.	Rencana aksi, catatan pendampingan, dan laporan kemajuan.	Rekomendasi untuk program berikutnya.

Telaah literatur dilakukan secara naratif terhadap 25 artikel jurnal yang relevan dengan kepemimpinan remaja, partisipasi siswa, pendidikan karakter, pembelajaran sosial-emosional, evaluasi program, dan pengabdian kepada masyarakat. Literatur digunakan untuk membangun kerangka pembahasan dan membandingkan pendekatan program, bukan untuk menggantikan data primer kegiatan. Analisis dilakukan melalui pengelompokan tema kepemimpinan personal, interpersonal, organisasional, partisipasi siswa, metode pelatihan, evaluasi, dan keberlanjutan program.

Penggunaan foto perlu memperhatikan etika publikasi. Foto diperlakukan sebagai dokumentasi situasi, bukan alat untuk mengidentifikasi atau menilai karakter peserta. Sebelum publikasi, penulis perlu memastikan izin penggunaan dokumentasi dari pihak yang berwenang dan memastikan identitas sekolah serta keterangan foto sesuai dengan catatan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dokumentasi memperlihatkan seorang fasilitator berdiri di bagian depan ruang kelas sambil menggunakan mikrofon. Di sisi fasilitator terdapat layar yang menampilkan bahan presentasi, sedangkan sejumlah siswa duduk menghadap ke arah pemateri. Unsur visual tersebut menunjukkan berlangsungnya sesi penyampaian materi secara klasikal dengan dukungan media presentasi. Foto tidak memberikan informasi yang cukup untuk

memastikan jumlah seluruh peserta, durasi kegiatan, urutan acara, maupun bentuk interaksi yang berlangsung di luar momen pengambilan gambar.



Gambar 2. Dokumentasi sesi penyampaian materi kepemimpinan (sumber: dokumentasi kegiatan yang diberikan).

Pada layar presentasi terlihat judul “Hal-Hal yang Harus Dimiliki Seorang Pemimpin”. Judul tersebut mengindikasikan bahwa materi pada momen yang terekam berkaitan dengan karakteristik atau kualitas seorang pemimpin. Namun, teks rincian pada slide tidak terbaca jelas pada resolusi foto yang tersedia. Oleh sebab itu, rincian materi tidak dapat dipastikan hanya berdasarkan gambar dan perlu dicocokkan dengan berkas presentasi atau modul yang digunakan fasilitator.

Untuk membantu penyempurnaan laporan, Tabel 2 menyajikan susunan tematik yang relevan dengan topik pelatihan kepemimpinan siswa. Tabel ini merupakan kerangka rekonstruksi yang disarankan, bukan transkrip materi yang telah terbukti disampaikan. Penulis perlu mencocokkan setiap pokok bahasan dengan slide, modul, atau catatan fasilitator; bagian yang tidak sesuai harus dihapus.

Tabel 2. Susunan tematik materi pelatihan untuk diverifikasi dengan bahan presentasi asli

No	Pokok materi	Substansi yang dapat dibahas	Catatan
1	Konsep dasar kepemimpinan siswa	Makna kepemimpinan, peran pemimpin, kepemimpinan sebagai tanggung jawab bersama.	Cocokkan dengan slide/modul asli.
2	Karakter dan integritas	Tanggung jawab, disiplin, konsistensi, keteladanan, dan kejujuran.	Cocokkan dengan slide/modul asli.
3	Komunikasi dan kolaborasi	Mendengarkan aktif, menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, dan kerja tim.	Cocokkan dengan slide/modul asli.
4	Pengambilan keputusan dan pemecahan masalah	Identifikasi masalah, alternatif solusi, pertimbangan dampak, dan kesepakatan kelompok.	Cocokkan dengan slide/modul asli.
5	Penerapan kepemimpinan di sekolah	Pembagian peran, partisipasi siswa, tanggung jawab organisasi/kelas, dan rencana aksi.	Cocokkan dengan slide/modul asli.

Berdasarkan dokumen yang tersedia, hasil kegiatan yang dapat dilaporkan secara langsung adalah adanya sesi penyampaian materi kepemimpinan

menggunakan media presentasi. Dokumen belum menyediakan daftar hadir, agenda, catatan diskusi, hasil tugas, kuesioner, *pre-test*/*post-test*, atau rubrik observasi. Dengan demikian, belum tersedia dasar untuk menyatakan bahwa pengetahuan, sikap, rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, atau karakter kepemimpinan siswa meningkat setelah kegiatan. Batas ini penting agar hasil pengabdian tidak disajikan melebihi bukti yang benar-benar dikumpulkan.

Kepemimpinan siswa perlu dipahami sebagai proses belajar yang berkembang melalui kesempatan mengambil tanggung jawab dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Kerangka kapasitas kepemimpinan siswa menekankan aspek personal, interpersonal, dan organisasional, sehingga pelatihan tidak cukup hanya menilai keberanian berbicara di depan kelas (Lyons et al., 2020). Pengembangan kepemimpinan juga memerlukan dukungan lingkungan sekolah yang konsisten dan mekanisme partisipasi yang memberi siswa ruang untuk berkontribusi (Lyons & Brasof, 2020). Penelitian lintas negara tentang kepemimpinan siswa juga menekankan pentingnya memperluas kesempatan kepemimpinan dan pengalaman langsung bagi siswa dengan latar pengalaman yang beragam (Wright et al., 2025).

Penyampaian materi secara klasikal dapat menjadi pintu masuk untuk memperkenalkan konsep kepemimpinan, tetapi belum dengan sendirinya membuktikan terbentuknya keterampilan. Program kepemimpinan remaja yang ditelaah Karagianni dan Montgomery (2018) serta Meyer dan Rinn (2021) memperlihatkan keragaman desain program dan pengukuran hasil. Karena itu, metode perlu disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik peserta, sedangkan klaim hasil perlu dibatasi oleh mutu data evaluasi yang dikumpulkan.

Kegiatan yang memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam keputusan dapat mendukung agensi serta rasa memiliki terhadap sekolah. Namun, partisipasi perlu diikuti audiens dan pengaruh yang nyata; tanpa tindak lanjut, suara siswa berisiko hanya menjadi kegiatan konsultasi yang simbolis (Lundy, 2007; Mitra, 2004). Tinjauan Berti et al. (2023) dan Mager dan Nowak (2012) juga menunjukkan bahwa bentuk dan tingkat partisipasi berbeda-beda, sehingga program perlu menjelaskan apakah siswa hanya menerima materi, berdiskusi, memberi masukan, atau ikut mengambil keputusan.

Pelatihan yang lebih lengkap dapat memadukan penjelasan konsep, latihan aktif, refleksi, dan umpan balik. Permainan atau simulasi dapat membantu peserta mencoba peran dan melihat konsekuensi keputusan dalam situasi yang aman, asalkan fasilitator menghubungkan pengalaman tersebut dengan tujuan belajar (Cantrell & Stedman, 2022). Pengembangan instrumen juga perlu mengukur perilaku yang spesifik. Faize et al. (2025), misalnya, mengembangkan skala kolaborasi untuk siswa sekolah menengah yang mencakup komunikasi, dukungan tim, orientasi belajar, partisipasi, dan

resolusi konflik. Instrumen semacam itu dapat menjadi rujukan, tetapi penggunaannya tetap perlu disesuaikan dan diuji pada konteks sekolah mitra.

Literatur evaluasi menunjukkan bahwa hasil program kepemimpinan tidak selalu seragam. Wong et al. (2012) menemukan bahwa dampak program terhadap efikasi diri dan harga diri tidak muncul secara merata pada seluruh peserta, sementara penelitian lain menggunakan rancangan yang lebih terstruktur untuk mengukur perubahan keterampilan (Leesamphandh & Chansaengsee, 2023; Wade et al., 2026). Program *S.H.I.E.L.D.S.* yang dikaji Lui et al. (2026) juga memperlihatkan bahwa hasil kuantitatif dan pengalaman kualitatif peserta dapat memberikan gambaran yang berbeda. Temuan-temuan tersebut memperkuat alasan untuk tidak menyimpulkan efektivitas kegiatan hanya dari foto atau kesan umum.

Tabel 3. Perbandingan kegiatan pengabdian terdahulu

Studi terdahulu	Sasaran/konteks	Metode dan evaluasi	Posisi naskah ini
Wahyudi et al. (2023)	Siswa SMA melalui program pengembangan kepemimpinan ekstrakurikuler.	Pelatihan, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pengalaman praktik.	Naskah ini memiliki dokumentasi visual sesi penyampaian materi; data tentang proyek, praktik, dan evaluasi belum tersedia.
Majid et al. (2026)	Siswa organisasi sekolah dan perwakilan kelas di SMA Negeri 10 Kabupaten Pangkep.	Koordinasi, analisis kebutuhan, ceramah interaktif, diskusi, simulasi, refleksi, kuesioner, dan observasi partisipatif.	Memberi contoh pelaporan tahapan dan evaluasi yang lebih rinci; naskah ini perlu melengkapi catatan proses sebelum mengklaim hasil.
Hidayati & Basyari (2026)	Pengurus OSIS di sekolah menengah kejuruan.	Persiapan dan koordinasi, identifikasi potensi, pelatihan/lokakarya berbasis pengalaman, serta monitoring-evaluasi.	Menunjukkan integrasi praktik dan evaluasi; naskah ini baru dapat memverifikasi penyampaian materi melalui foto.

Perbandingan dengan program pengabdian terdahulu membantu memperjelas posisi dan keterbatasan naskah ini. Perbandingan tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa satu program lebih baik daripada program lain, melainkan untuk menunjukkan perbedaan sasaran, metode, dan bukti evaluasi.

Implikasi manajerial bagi siswa dan lembaga pendidikan perlu diterjemahkan menjadi pembagian peran dan tindak lanjut yang dapat diamati. Rekomendasi untuk setiap pihak dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Implikasi manajerial dan bukti tindak lanjut

Pihak	Implikasi manajerial	Bukti tindak lanjut
Siswa	Memberi kesempatan mencoba peran ketua, pencatat, penyaji, dan pengelola waktu secara bergiliran; melatih komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab.	Portofolio tugas, refleksi individu, dan catatan pelaksanaan peran.
Guru/pembina	Mengintegrasikan indikator kepemimpinan ke dalam kerja kelompok, organisasi siswa, dan proyek kelas; memberikan umpan balik berbasis perilaku.	Rubrik observasi sederhana dan catatan tindak lanjut.

Pihak	Implikasi manajerial	Bukti tindak lanjut
Pimpinan sekolah	Menyediakan ruang partisipasi siswa dalam forum kelas/sekolah, memastikan pendampingan guru, dan menghubungkan pelatihan dengan program sekolah.	Agenda forum siswa, rencana aksi, dan tinjauan berkala.
Tim pelaksana PKM	Menyepakati tujuan, metode, instrumen, dokumentasi, pembagian tugas, dan pelaporan sebelum kegiatan dilaksanakan.	Proposal kegiatan, daftar hadir, modul, foto berizin, instrumen, dan laporan evaluasi.

Berdasarkan perbandingan tersebut, kebaruan naskah ini tidak diletakkan pada klaim menemukan metode pelatihan yang sepenuhnya baru. Kontribusinya adalah menyajikan batas bukti secara transparan, mengidentifikasi kebutuhan dokumentasi yang belum terpenuhi, dan menawarkan kerangka penguatan yang menghubungkan penyampaian materi dengan partisipasi, praktik, evaluasi, dan tindak lanjut di tingkat sekolah. Apabila penulis memiliki agenda, modul, daftar hadir, atau hasil evaluasi kegiatan sebenarnya, data tersebut perlu ditambahkan agar artikel dapat berkembang dari laporan dokumentatif menjadi laporan pelaksanaan PKM yang lebih utuh.

Program berikutnya disarankan bergerak dari edukasi klasikal menuju pelatihan partisipatif yang memiliki tujuan, praktik, dan evaluasi yang saling terkait. Tahap awal dapat berupa koordinasi dengan sekolah dan identifikasi kebutuhan siswa. Materi kemudian disusun secara berurutan dan terfokus, diikuti latihan aktif berupa diskusi kasus, simulasi pengambilan keputusan, dan rotasi peran. Prinsip berurutan, aktif, terfokus, dan eksplisit dapat menjadi pedoman dalam merancang pembelajaran keterampilan sosial (Durlak et al., 2010).

Setelah praktik, fasilitator perlu memandu refleksi yang menghubungkan pengalaman dengan nilai kepemimpinan, kemudian memberi umpan balik berdasarkan perilaku yang dapat diamati. Evaluasi sebaiknya menggabungkan pengukuran pengetahuan dan pengamatan perilaku. Apabila *pre-test* dan *post-test* digunakan, butir pertanyaan harus mengukur kompetensi yang sama; sedangkan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab lebih tepat diamati melalui rubrik selama kegiatan. Pengalaman *service-learning* juga menunjukkan pentingnya keterkaitan kegiatan dengan kebutuhan nyata, keterlibatan siswa, kemitraan, dan refleksi (Celio et al., 2011).

Tindak lanjut dapat dilakukan melalui satu proyek sederhana yang dipilih bersama siswa, misalnya penyusunan kesepakatan kerja kelompok atau forum usulan perbaikan lingkungan belajar. Guru pendamping perlu memastikan bahwa tanggung jawab yang diberikan sesuai kapasitas siswa. Sekolah dapat memantau satu atau dua indikator prioritas dalam periode tertentu, seperti pemerataan partisipasi, ketepatan penyelesaian tugas, atau kualitas alasan dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa program pengembangan positif dan pembelajaran sosial-emosional memerlukan lingkungan yang mendukung serta kesempatan

penerapan yang berkelanjutan (Catalano et al., 2004; Curran & Wexler, 2017; Durlak et al., 2011).

Ke depan, tim PKM dapat mengembangkan desain evaluasi yang lebih kuat dengan dokumentasi sebelum, selama, dan setelah kegiatan. Selain daftar hadir dan foto, bukti dapat berupa agenda, modul, hasil tugas, lembar observasi, refleksi, dan catatan tindak lanjut. Jika tujuan kegiatan adalah menguji efektivitas, penulis dapat mempertimbangkan rancangan *pre-test* dan *post-test*, kelompok pembanding bila memungkinkan, serta pelaporan keterbatasan. Penelitian kepemimpinan di sekolah menunjukkan pentingnya menilai hasil secara hati-hati dan tidak menggeneralisasi dampak dari satu konteks program ke konteks lain (Lui et al., 2026; Wade et al., 2026; Wright et al., 2024).

Keterbatasan utama artikel ini adalah ketergantungan pada satu foto dan ketiadaan dokumen pelaksanaan serta evaluasi. Foto hanya merekam satu momen dan tidak dapat menunjukkan keseluruhan proses, tingkat partisipasi, perubahan kompetensi, atau keberlanjutan program. Rincian materi pada layar juga tidak terbaca sepenuhnya. Oleh karena itu, susunan materi pada Tabel 2 harus diverifikasi dengan berkas presentasi asli. Data tambahan dari penyelenggara dan sekolah mitra diperlukan sebelum artikel dapat menyajikan metode serta hasil PKM secara lengkap.

SIMPULAN

Dokumentasi yang tersedia menunjukkan adanya sesi penyampaian materi kepemimpinan secara klasikal dengan bantuan mikrofon dan layar presentasi. Judul slide yang dapat dikenali berkaitan dengan hal-hal yang harus dimiliki seorang pemimpin. Bukti tersebut belum cukup untuk menjelaskan seluruh tahapan pelaksanaan, jumlah dan karakteristik peserta, aktivitas praktik, maupun hasil evaluasi. Karena itu, artikel ini tidak menyimpulkan adanya peningkatan kompetensi atau perubahan karakter siswa. Perbandingan dengan program pengabdian terdahulu menunjukkan pentingnya koordinasi, identifikasi kebutuhan, pelatihan aktif, refleksi, evaluasi, dan tindak lanjut. Implikasi manajerial diarahkan pada pemberian kesempatan kepemimpinan yang inklusif bagi siswa, pendampingan guru, serta dukungan kebijakan sekolah. Pelaksanaan PKM berikutnya perlu dilengkapi dokumentasi dan instrumen evaluasi agar manfaat program dapat dinilai berdasarkan bukti yang memadai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak sekolah mitra dan semua pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan serta penyediaan dokumentasi.

DAFTAR RUJUKAN

Berti, S., Grazia, V., & Molinari, L. (2023). Active student participation in whole-school interventions in secondary school: A systematic literature review. *Educational Psychology Review*, *35*, Article 52. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09773-x

Cantrell, M. S., & Stedman, N. L. P. (2022). Games in youth leadership learning. *New Directions for Student Leadership*, *2022*(174), 53–61. https://doi.org/10.1002/yd.20499

Catalano, R. F., Berglund, M. L., Ryan, J. A. M., Lonczak, H. S., & Hawkins, J. D. (2004). Positive youth development in the United States: Research findings on evaluations of positive youth development programs. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, *591*(1), 98–124. https://doi.org/10.1177/0002716203260102

Celio, C. I., Durlak, J., & Dymnicki, A. (2011). A meta-analysis of the impact of service-learning on students. *Journal of Experiential Education*, *34*(2), 164–181. https://doi.org/10.1177/105382591103400205

Curran, T., & Wexler, L. (2017). School-based positive youth development: A systematic review of the literature. *Journal of School Health*, *87*(1), 71–80. https://doi.org/10.1111/josh.12467

Donovan, A., Azer, J., Idrees, S., Lassi, Z., Nisa, S., & Meherali, S. (2025). Positive youth development interventions: A systematic review. *Journal of Adolescent Health*, *77*(6), 1027–1037. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2025.04.022

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., & Pachan, M. (2010). A meta-analysis of after-school programs that seek to promote personal and social skills in children and adolescents. *American Journal of Community Psychology*, *45*(3–4), 294–309. https://doi.org/10.1007/s10464-010-9300-6

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, *82*(1), 405–432. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x

Faize, F. A., Akhtar, M., Dahar, M. A., & Aqeel, M. (2025). Development and validation of the 21st century collaboration skills scale for high school students. *Psychological Reports*. Advance online publication. https://doi.org/10.1177/00332941251390440

Hidayati, R. A., & Basyari, A. S. (2026). Pelatihan dasar kepemimpinan bagi Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMK Manbaul Ulum Kebomas Gresik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Lingkungan*, *5*(1), 9–17. https://doi.org/10.30587/jpml.v5i1.12104

Karagianni, D., & Montgomery, A. J. (2018). Developing leadership skills among adolescents and young adults: A review of leadership

programmes. *International Journal of Adolescence and Youth*, *23*(1), 86–98. https://doi.org/10.1080/02673843.2017.1292928

Leesamphandh, K., & Chansaengsee, S. (2023). Evaluating the effectiveness of a student leadership training program for the early adolescent students in Kanchanaburi province, Thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, *44*(3), 905–910. https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.3.28

Lui, I. D., Law, T. W. S., Chung, C. L., Wong, S. S. Y., So, W. W. Y., Lee, J., & Yip, P. S. F. (2026). Development and evaluation of a mental health and suicide prevention student leadership training programme for secondary school students in Hong Kong. *BMC Pediatrics*, *26*, Article 137. https://doi.org/10.1186/s12887-025-06461-3

Lundy, L. (2007). 'Voice' is not enough: Conceptualising Article 12 of the United Nations Convention on the Rights of the Child. *British Educational Research Journal*, *33*(6), 927–942. https://doi.org/10.1080/01411920701657033

Lyons, L. B., & Brasof, M. (2020). Building the capacity for student leadership in high school: A review of organizational mechanisms from the field of student voice. *Journal of Educational Administration*, *58*(3), 357–372. https://doi.org/10.1108/JEA-05-2019-0077

Lyons, L. B., Brasof, M., & Baron, C. (2020). Measuring mechanisms of student voice: Development and validation of student leadership capacity building scales. *AERA Open*, *6*(1), 1–15. https://doi.org/10.1177/2332858420902066

Mager, U., & Nowak, P. (2012). Effects of student participation in decision making at school: A systematic review and synthesis of empirical research. *Educational Research Review*, *7*(1), 38–61. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2011.11.001

Majid, A., Syarif, N. Q., Nur, H., Achmad, A., & Iyan. (2026). Menumbuhkan jiwa kepemimpinan sejak dini: Pelatihan dasar kepemimpinan bagi siswa SMA Negeri 10 Kabupaten Pangkep. *SAMAMAS: Jurnal Bersama Pengabdian kepada Masyarakat*, *2*(1), 11–20. https://doi.org/10.55123/samamas.v2i1.553

Meyer, M. S., & Rinn, A. N. (2021). Developing leadership talent in adolescents and emerging adults: A systematic review. *Gifted Child Quarterly*, *65*(3), 287–313. https://doi.org/10.1177/00169862211007556

Mitra, D. L. (2004). The significance of students: Can increasing "student voice" in schools lead to gains in youth development? *Teachers College Record*, *106*(4), 651–688. https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2004.00354.x

Wade, L., Beauchamp, M. R., Nathan, N., Smith, J. J., Leahy, A. A., Bao, R., Kennedy, S. G., Boyer, J., Diallo, T. M. O., Beacroft, S., & Lubans, D. R. (2026). Effects of a school-based leadership program on student leaders and their peers: The Learning to Lead cluster randomized controlled trial.

Contemporary Educational Psychology, *84*, Article 102444. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2026.102444

Wahyudi, T. A., Iskandar, D. A., Tun Ganyang, M., & Ritonga, W. (2023). Implementasi program pengembangan kepemimpinan bagi siswa sekolah menengah atas. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, *5*(3), 255–262. https://doi.org/10.36407/berdaya.v5i3.1340

Wong, M. C. S., Lau, T. C. M., & Lee, A. (2012). The impact of leadership programme on self-esteem and self-efficacy in school: A randomized controlled trial. *PLoS ONE*, *7*(12), Article e52023. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0052023

Wright, E., Lee, M., Walker, A., Bryant, D., Choi, S., & Hassan, K. (2025). Developing the next generation of leaders: A global study of student leadership. *Educational Studies*, *51*(3), 327–347. https://doi.org/10.1080/03055698.2023.2216331

Wright, P. M., Richards, K. A., & Ressler, J. D. (2024). Assessing student ratings of developmental experiences in a high school physical education leadership program. *Journal of Teaching in Physical Education*, *43*(1), 187–193. https://doi.org/10.1123/jtpe.2022-0265